

TANTANGAN DAN PELUANG BAHASA ARAB DI INDONESIA

Misbakhur Surur

STAI AR-ROSYID, Surabaya, Indonesia

abahsurur81@email.com

Abstract

Arabic, which is an old language, is rarely studied about future prospects and progress, especially in Indonesia. Arabic is a medium of learning and communication that has a significant relationship with Islam. Arabic has been studied since Islam was in Indonesia. In fact, so far Arabic language teachers have not been able to function Arabic as a scientific discipline that needs to be developed through research and critical studies. Even though Arabic has good and promising prospects for teachers and practitioners of Arabic in the future. Proficiency in competitive Arabic in the industrial 5.0 era which is targeted also needs to improve the curriculum as part of scientific epistemology and this must mobilize all interested parties to work together to unite policy directions and development based on academic studies.

Keywords: Prospects, Arabic, Indonesia, Challenges

Abstrak

Bahasa Arab yang merupakan Bahasa yang sudah tua jarang dikaji tentang prospek dan progres kedepan terutama di Indonesia. Bahasa Arab merupakan media pembelajaran dan komunikasi yang mempunyai hubungan signifikan Islam. Bahasa Arab sudah di pelajari sejak Islam berada di Indonesia. Pada pengajar Bahasa Arab memang selama ini belum sampai mengfungsikan Bahasa Arab sebagai disiplin ilmu yang perlu dikembangkan melalui riset dan kajian secara kritis. Padahal Bahasa Arab mempunyai Prospek yang baik dan menjanjikan bagi pengajar dan praktisibahasaArabdimasadepan. Kemahiran dalam berbahasa Arab yang kompetitif di era industry 5.0 ini yang ditargetkan juga perlu membenahi kurikulum sebagai bagian dari epistemology keilmuan dan itu harus mengerahkan semua pihak yang berkepentingan untuk bersinergi menyatukan arah kebijakan dan pengembangan berbasis kajian akademik.

Kata Kunci: Tantangan, Peluang, BahasaArab, Indonesia

Pendahuluan

Bahasa Arab adalah bahasa yang telah digunakan selama 100 tahun, sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Bahasa Arab digunakan secara aktif oleh sekitar 280 juta pengguna di seluruh dunia, yang sebagian besar berada di Timur Tengah dan Afrika Utara. Khazanah peradaban Islam membutuhkan pembelajaran bahasa Arab yang baik.

Bahasa Arab juga menjadi bahasa pertama di 25 negara dan juga menjadi bahasa kedua yang dipelajari sebagai bahasa asing di beberapa negara Muslim, dan juga menjadi salah satu bahasa resmi yang digunakan dalam seminar dan sidang Perserikatan Bangsa-Bangsa. Apalagi bahasa Arab tidak dapat dipisahkan dari perkembangan agama Islam, karena Islam sendiri lahir dan berkembang di negara-negara Arab. Sampai saat ini masyarakat Indonesia menerima konsep dan pandangan Arab karena masyarakat Indonesia menerima Islam.

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa internasional yang digunakan manusia untuk berkomunikasi satu sama lain, dalam buku *The Arabic Language* mengatakan bahwa bahasa Arab dituturkan lebih dari 150 juta orang sebagai bahasa ibu atau bahasa sehari-hari, dan tidak ada bukti dokumenter, bahwa orang Arab adalah bahasa tertua dibandingkan dengan bahasa lain, tetapi tidak ada yang bisa memastikan bahwa bahasa Arab akan jauh lebih muda dari bahasa lain.

Bahasa Arab telah menjadi bahasa asing yang dipelajari di berbagai lembaga pendidikan di Indonesia bahkan di sebagian besar negara. Namun, jika dibandingkan dengan bahasa Inggris, bahasa Arab tidak dapat berkembang dengan baik di Indonesia Sekilas, ungkapan ini diklaim karena para pendidik bahasa Arab dilevel apapun selama ini telah menetapkan media bahasa Arab untuk memahami teks-teks Islam Arab dan belum menganggapnya sebagai disiplin ilmu yang perlu dikembangkan melalui studi secara detail. Anggapan masyarakat tentang Bahasa Arab selama ini hanyaberorientasi pada Nahwu dan Shorof dan seolah olah itu adalah pandangan yang tidak bisa dirubah.

Pembahasan

Sekilas Tentang Tantangan Bahasa Arab

Berdasarkan studi bahasa Arab dan kajian literatur, bahasa Arab digunakan di negara-negara Timur Tengah seperti Arab Saudi, Mesir, Suriah, Irak, Yordania, Yaman,

Kuwait, dll dan hal itu menjadi bahasa komunikasi yang aktif baik secara resmi maupun dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi Bahasa Arab yang digunakan di negara-negara tersebut dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu Bahasa Arab Fushah dan Bahasa Arab Ammiyah. Sementara di Indonesia kita cenderung hanya mempelajari bahasa Arab Fushah, memahami bahwa bahasa Arab Fushah adalah bahasa Al-Qur'an dan As-Sunnah, karena tujuan utama belajar bahasa Arab adalah untuk memahami sumber-sumber ajaran Islam. Sebagian orang pada umumnya anti ammiyah karena ketidaktahuan ammiyah bahasa arab

Arah pembelajaran bahasa Arab di lembaga pendidikan masih setengah-setengah antara kemahiran dan orientasi keilmuan. Keduanya harus jelas bagi siswa. Namun, salah satu dari keduanya harus fokus pada apakah bahasa Arab merupakan studi keterampilan empat bahasa (*istimâ'*, *kalâm*, *qirâ'ah*, dan *kitâbah*) ataukah bahasa Arab sebagai disiplin ilmu yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan kerangka epistemologis, serta konten dan metodologinya.

Menurut Abd al-Shabur Syanin, ada tantangan penting dalam pengajaran bahasa Arab, karena akibat globalisasi, frekuensi dan proporsi penggunaan bahasa Arab Fushah di kalangan orang Arab mulai berkurang dan cenderung menggunakan bahasa Arab Amiyah. Apalagi akhir-akhir ini muncul dialek Fushah-Amiyah. Kemudian realitas bahasa Arab juga menghadapi tantangan globalisasi, khususnya kehidupan dan penjajahan Barat, termasuk penyebaran bahasa Arab di dunia Islam. Tentu saja hal ini menjadi ancaman yang serius bagi dunia pendidikan, karena menyebabkan hilangnya tata bahasa (*qawâid*), sehingga kaidah-kaidah baku kurang mendapat perhatian dan lebih didominasi oleh budaya fushah-amiyah. Bahkan di universitas-universitas Mesir, banyak dosen yang menggunakan budaya fushah-amiyah.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhibb Abdul Wahhab, 80% penyebab kesulitan belajar bahasa Arab adalah faktor psikologis (minat, motivasi, semangat dan apresiasi yang rendah). Oleh karena itu, metode pembelajaran bahasa Arab yang dipilih juga harus mempertimbangkan faktor psikologis, pendidikan, dan sosial budaya.

Tantangan lain yang tidak kalah penting dalam pengembangan pendidikan bahasa Arab adalah kurangnya minat dan motivasi belajar serta kecenderungan untuk

menempuh jalur ekspres sebagai pelajar bahasa Arab tanpa ketekunan dan kesungguhan dalam menulis. Nampaknya mahasiswa yang sudah berkecimpung di dunia pendidikan dan pembelajaran bahasa Arab merasa tidak nyaman dengan bahasa Arab dan ingin mencari dunia lain, sehingga perlu dipelajari dan dibuktikan secara akademis, tidak sedikit yang mengeluh bahwa jurusan bahasa Arab memang bukan tempatnya untuk mencari profesi.

Pendidikan Bahasa Arab, Realitas dan Orientasinya

Bahasa Arab diajarkan di Indonesia dari taman kanak-kanak (sebagian) hingga universitas. Potret berbeda dari implementasi pengajaran bahasa Arab di lembaga pendidikan Islam setidaknya menunjukkan bahwa upaya serius telah dilakukan untuk memperbaiki sistem dan kualitasnya. Secara teori, setidaknya ada empat arah dalam pengajaran bahasa Arab sebagai berikut:

Pertama, orientasi keagamaan, yaitu belajar bahasa Arab untuk memahami dan memahami ajaran Islam (*fahm al-maqrû'*). Arah ini dapat berupa pembelajaran keterampilan pasif (menyimak dan membaca) maupun pembelajaran keterampilan aktif (berbicara dan menulis).

Kedua, orientasi akademik, yaitu belajar bahasa Arab untuk memahami ilmu dan keterampilan bahasa Arab (*istima'*, *kalam*, *qirâ'ah* dan *kitâbah*). Orientasi ini cenderung memposisikan bahasa Arab sebagai disiplin ilmu atau mata pelajaran yang harus dikelola secara akademis. Jurusan ini biasanya identik dengan studi bahasa Arab di Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, Bahasa dan Sastra Arab, atau di program sarjana dan lembaga akademik lainnya.

Ketiga, orientasi profesional/praktis dan pragmatis, yaitu belajar bahasa Arab untuk kepentingan profesional, praktis atau pragmatis, seperti keterampilan komunikasi lisan dalam bahasa Arab (*muhâdatsah*) untuk menjadi pekerja migran, diplomat, turis, misi dagang atau studi lanjut di Amerika, Eropa, negara Timur dan sebagainya.

Keempat, orientasi ideologi dan ekonomi, yaitu belajar bahasa Arab untuk memahami dan menggunakan bahasa Arab sebagai alat Orientalisme, kapitalisme, imperialisme, dll. Orientasi ini terlihat misalnya pada pembukaan beberapa lembaga kursus bahasa Arab di negara-negara Barat. Masyarakat saat ini mulai mengeluh atau

mengkritisi dunia pendidikan tinggi Islam, termasuk PBA, bahwa lulusan PBA kurang memiliki kemandirian dan kemampuan berbahasa yang memadai, sehingga daya saingnya rendah dibandingkan lulusan lembaga pendidikan lainnya. Kurangnya daya saing ini harus diperbaiki dengan membekali berbagai keterampilan “plus” seperti: keterampilan bahasa Arab dan Inggris aktif (berbicara dan menulis), kemampuan menggunakan berbagai aplikasi komputer, keterampilan riset, keterampilan manajemen, dan keterampilan sosial.

Progres Epistemologi Bahasa Arab

Rintangan, tantangan dan permasalahan pendidikan Arab tidak dapat diselesaikan secara individual, melainkan harus melalui pendekatan kelembagaan dan melibatkan banyak pihak. Namun yang perlu dibahas lebih detail adalah epistemologi dan perkembangan kurikulum bahasa Arab di jurusan pengajaran bahasa Arab. Tujuannya untuk memperkuat struktur keilmuan bahasa Arab sehingga kajian bahasa Arab lebih dinamis. Ada beberapa gagasan pokok dalam perkembangan epistemologi bahasa Arab.

Pertama, kebangkitan kembali sinergi antara ilmu Arab dan ilmu-ilmu lain dengan bidang kajian yang erat, mengarah pada proses “give and take”, seperti ilmu an-Nash (tekstologi), ilmu al-uslub (stilistika), dll. . pada. Dengan demikian, IPA Arab tidak hanya sebagai basis pembelajaran, tetapi juga memiliki jaringan keilmuan yang multifungsi.

Kedua, pengembangan cabang-cabang bahasa Arab menjadi ilmu-ilmu yang berdiri sendiri, seperti ilmu tarjamah, ilmu insya', ilmu al-mu'jam (leksikografi) dan sebagainya, agar ilmu-ilmu tersebut tidak menjadi ; sekedar tambahan, tetapi menjadi lebih. ilmu material, sistematis dan mendalam.

Ketiga, perbandingan adaptasi dan improvisasi bahasa Arab dan Inggris dan Turki yang saat ini lebih maju dan modern.

Keempat, kebangkitan tersebut didasarkan pada penggabungan pengembangan pembelajaran bahasa Arab dengan nuansa Islam, dan sumber utamanya adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Kelima, memperkuat studi dan pendidikan bahasa Arab melalui linguistik modern dan pengalaman positif Barat di bidang studi bahasa Arab, melestarikan ciri-ciri bahasa Arab.

Prospek Studi Bahasa Arab di Indonesia

Bagaimana pembelajaran bahasa Arab di masa depan? bagaimana dengan lulusan? Tentu saja, pertanyaan ini muncul sebagai renungan. Setiap tantangan memiliki solusi atau peluang jika kita berusaha menghadapinya dengan sikap positif Menurut penulis ada beberapa perspektif masa depan yang dapat dicapai jika para peminat siap mengubah tantangan menjadi peluang.

Pertama-tama, peluang pengembangan bahasa Arab semakin terbuka, karena master bahasa Arab dapat dipastikan memiliki modal dasar untuk mempelajari dan mengembangkan ilmu pengetahuan Islam, setidaknya untuk pengembangan ilmu pengetahuan Islam. Islami. ilmu seperti fikih, tafsir, Hadits, Filsafat Islam dll., merevitalisasi penelitian dan mengembangkan sumber asli. Dengan kata lain, bahasa Arab dapat dijadikan sebagai modal hidup untuk mencari dan memperoleh hal-hal lain di luar bahasa Arab, baik pengetahuan maupun keterampilan komunikasi lisan.

Kedua, pengembangan profesi guru, yaitu pengembangan tenaga pengajar bahasa Arab yang profesional. Karena yang berkualifikasi akademik dan profesi serta kewenangan MI/SD, MT/SMP dan MA/SMU atau institusi yang sederajat lulus pendidikan bahasa Arab dan bukan BSA (Bahasa dan Sastra Arab) atau ingat, meski akhir-akhir ini sedang trend BSA. lulusan mengikuti program Akta Pengajaran (Akta IV) untuk menjadi berkualitas dan terakreditasi sebagai guru.

Ketiga, aktivasi dan pengembangan lebih lanjut tradisi penelitian dan pengembangan metodologi pembelajaran bahasa Arab Hal ini harus dilakukan agar pembelajaran dan metodologi pembelajaran bahasa Arab berkembang dan berkembang secara dinamis. Karena rendahnya dana penelitian menjadi kendala (setidaknya tidak menimbulkan minat penelitian) hingga saat ini, dianggap penting bahwa administrasi “membebani” setiap dosen untuk meneliti dan/atau menulis makalah penelitian akademis yang cocok untuknya. bidang sains. Tentu saja, “kebijakan wajib penelitian”

ini harus dibarengi dengan pemberian “insentif” (ujrah) yang tepat: rendah hati, tekun, dan menikmati proses penelitian.

Keempat, penguatan penerjemahan karya ilmiah dan Islami Arab ke dalam bahasa Indonesia dan/atau sebaliknya. Profesi ini cukup menantang dan menjanjikan, meskipun penerjemah relatif tidak dikenal. Menarik untuk dicatat bahwa salah satu perkembangan peradaban Islam dipercepat dengan adanya gerakan penerjemahan besar-besaran pada masa klasik, terutama di bawah Hārūn al-Rasyīd (786-809 M) dan al-Ma'mūn (786-833 M). Gerakan penerjemahan dilakukan dengan dukungan pusat-pusat penelitian dan pelatihan seperti Bait al-Hikmah (Wisma). Kebijakanaksanaan).

Kelima, meningkatkan akses dan kerja sama dengan lembaga asing, termasuk melalui Departemen Luar Negeri, untuk memungkinkan lulusan PBA yang tertarik pada karir di bidang diplomasi dan politik untuk mengisi "posisi" berbahasa Arab atau berbahasa Arab. Jika program peminatan atau konsentrasi bahasa Arab dapat dikembangkan, maka pentingnya kesempatan kerja bagi lulusan pendidikan bahasa Arab akan semakin terbuka dan kompetitif. Oleh karena itu, pembenahan internal, terutama penjaminan mutu akademik dan peningkatan kapasitas dan kemampuan sumber daya manusia (pedagog) yang berdedikasi pada pendidikan Arab, tentu harus “berdisiplin” baik dari segi ilmu maupun kesejahteraan.

Keenam, perkembangan media dan teknologi pendidikan Arab. Sampai saat ini kita masih lemah atau belum mumpuni untuk menciptakan produk media dan teknologi, sehingga pembelajaran bahasa Arab di lembaga pendidikan kita belum mendapat sentuhan “modernisasi” yang bercirikan: sederhana, cepat, akurat dan efektif. Oleh karena itu, mereka yang bekerja di bidang ini harus berpendidikan atau memiliki pendidikan bahasa Arab. Dengan kata lain, kita harus bekerja sama dan bersinergi dengan sumber daya manusia yang berkualitas untuk mengembangkan teknologi pendidikan dan pembelajaran bahasa Arab modern. Dengan demikian, penyajian atau kegiatan belajar bahasa Arab memiliki nilai tambah dan daya tarik tersendiri.

Ketujuh, sudah saatnya pendidikan Arab menghasilkan karya akademik (hasil penelitian, teori baru, buku, media, dll) yang dapat mencerahkan masyarakat. Sampai saat ini, tanah pemikiran pendidikan bahasa Arab belum tergarap dengan baik, sehingga dalam hal ini kita masih miskin dalam hal produktivitas keilmuan. Menurut

Mahmūd Fahmī Hijāzī, pembelajaran bahasa Arab tetap memerlukan kerja keras, terutama pengembangan kosa kata dan istilah modern, ensiklopedi, perbankan, istilah ilmiah dan teknis, dll, sehingga bahasa Arab tidak dianggap sebagai bahasa yang tidak dapat beradaptasi dengan perkembangan. ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kesimpulan

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa banyak persoalan dan tantangan pendidikan bahasa Arab yang perlu dihadapi, disikapi, dan dicarikan solusinya secara akademik dan (dalam batas-batas tertentu) secara politik. Isu pencitraan buruk terhadap bahasa Arab, penggantian fushhâ dengan âmmiyah, rendahnya minat dan motivasi sebagian peserta didik dalam belajar bahasa Arab seharusnya menyadarkan kita semua bahwa kita masih harus berpikir, bersikap, dan berdedikasi lebih optimal (*dedicate more and more*) untuk kemajuan pendidikan bahasa Arab di Indonesia.

Tantangan internal maupun eksternal pendidikan bahasa Arab harus kita jadikan sebagai peluang yang dapat memberikan prospek yang lebih cerah dan menjanjikan bagi peminat dan penggiat studi bahasa Arab di masa depan. Epistemologi keilmuan dan kurikulum perlu dibenahi dan diorientasikan kepada pembentukan kamahiran yang kompetitif di era global ini. Semua itu menuntut banyak pihak untuk bersinergi dalam menyatukan visi, misi, arah kebijakan dan pengembangan yang dilandasi oleh kajian akademik yang mendalam. Selama lembaga pendidikan Islam masih eksis, prospek pendidikan bahasa Arab tetap akan cerah dan menjadi daya tarik tersendiri.

Daftar Pustaka

- Abdul Wahab, Muhib, *Quo Vadis Pendidikan Bahasa Arab di Era Globalisasi*, Makalah disampaikan dalam Seminar Sehari BEMJPBA FITK UIN Jakarta, 29 Mei 2006.
- Abu Zaid, Nashr Hamid, *Maḥmūl al-Nashsh: Dirasat fi Ulūm al-Qur'an*, Kairo: al-Hai'ah al-Mishriyyah al-'Ammah li al-Kitāb, 1993.
- Ansori, Imam, *Menuju Kurikulum PSPBA yang Kompetitif di Era Global*, dalam dalam Dudung Rahmat Hidayat dan Yayan Nurbayan (Ed.)
- al-Dakhil, Hamd ibn Nashir, *Maqalat wa Âra' fi al-Lughah al-'Arabiyyah*, Riyadh: Maktabah al-Malik Fahdal-Wathaniyyah, 1994, Cet. IV.
- Emzir, —Kebijakan Pemerintah tentang Pengajaran Bahasa Arab di Madrasah dan Sekolah Umum, dalam Dudung Rahmat Hidayat dan Yayan Nurbayan (Ed.), *Seminar Internasional Bahasa Arab dan Sastra Islam: Kurikulum dan Perkembangannya*, Bandung: UIN Bandung, 2007.
- Hassân, Tammâm, *al-Lughah al-'Arabiyyah: Ma'nâhâ wa Ma'nâhâ*, Kairo: al-Hai'ah al-Mishriyyah al-'Ammah li al-Kitāb, Cet. III, 1985.
- Hassân, Tammâm, *Ijtihâdât Lughawiyyah*, Kairo: Âlam al-Kutub, 2007.
- Hijâzî, Mahmûd Fahmî, *al-Lughah al-'Arabiyyah fi al-'Ashral-Hadîts: Qadhâyâ wa Musykilât*, Kairo: Dâr Qubâ', Cet. I, 1998.
- al-Jilânî, Ibrâhîm Badawî, *Ilmal-Tarbiyah wa Fadhl al-'Arabiyyah 'ala al-Lughât*, Kairo: al-Maktabah al-'Arabiyyah al-Ma'arif, 2000.
- al-Khûlî, Amîn, *Manâhij al-Tajdid fi al-Nahwi wa al-Balâghah wa al-Tafsîr wa al-Adab*, Kairo: Dâr al-Ma'arif, Cet. I, 1961.